

BAB I

LATAR BELAKANG

1.1 LATAR BELAKANG

Era digital yang ditandai dengan munculnya internet membuat pola konsumsi masyarakat terhadap suatu informasi berubah. Sebelumnya, masyarakat hanya dapat menerima informasi yang disampaikan oleh media massa dan menyeleksi berdasarkan kebutuhan, tetapi internet mampu menyediakan seluruh informasi, baik yang dibutuhkan oleh masyarakat maupun tidak, dalam berbagai format. Internet membuat masyarakat dapat mengonsumsi informasi secara cepat, mencari dan menyimpan informasi lama, dan memperluas jangkauan hingga ke seluruh dunia.

Kehadiran internet pun membuat masyarakat mampu menyalurkan dan ikut memproduksi informasi melalui media sosial, blog pribadi, atau aplikasi *instant messaging*, seperti *WhatsApp* dan *LINE*. Banyaknya frekuensi informasi yang diterima dalam satu waktu di internet membutuhkan waktu lebih lama untuk mengetahui secara jelas tentang apa yang sebenarnya dibutuhkan karena apa yang ditemukan belum tentu dapat diandalkan. Dalam situasi ini, masyarakat dihadapkan dengan *information overload* yang menyebabkan munculnya *information disorder* atau kekacauan informasi.

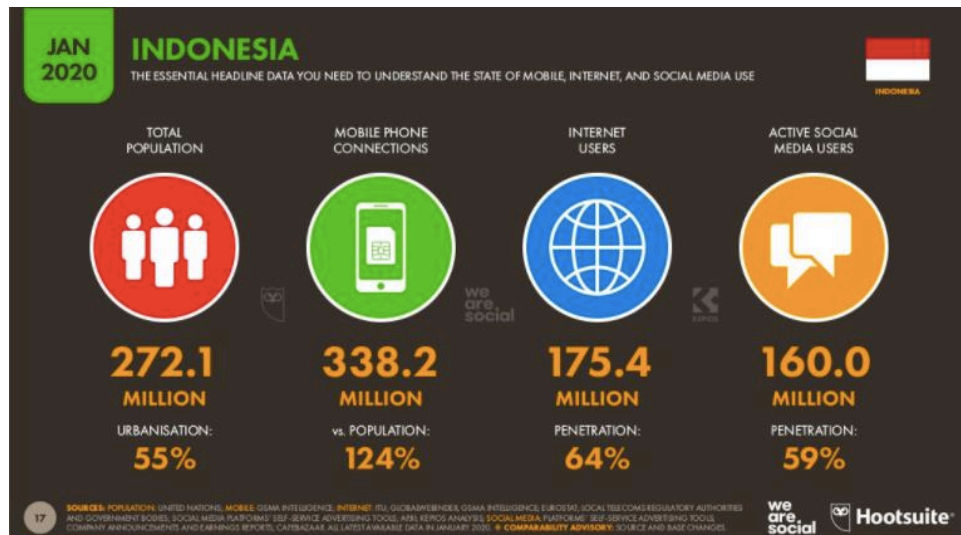
United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) (2018, p. 36), menyebutkan bahwa dua hal tersebut merupakan

kekacauan informasi yang dapat memengaruhi pola pikir masyarakat, menanggapi realitas, dan menurunnya tingkat kepercayaan.

Wardle & Derakhshan (2017, p. 5), mengelompokkan kekacauan informasi dalam tiga kategori, yaitu misinformasi, disinformasi, dan malinformasi. Jika mengacu pada kekacauan informasi, masyarakat Indonesia lebih sering menggunakan istilah “hoaks” dibandingkan menyebutnya sebagai misinformasi, disinformasi, atau malinformasi (Safitri, 2019, p. 2).

Berdasarkan data yang diperoleh dari *We Are Social* dan *HootSuite* (Kemp, 2020), terdapat 175,4 juta pengguna internet di Indonesia dan 160 juta pengguna aktif media sosial.

Gambar 1.1 Jumlah Pengguna Aktif Internet dan Media Sosial di Indonesia pada Januari 2020



Sumber: *We Are Social* dan *Hootsuite* (2020)

Data tersebut menunjukkan bahwa lebih dari 50% masyarakat Indonesia berperan aktif dalam arus informasi yang terjadi di internet sehingga dapat dilihat bagaimana kekacauan informasi dapat terjadi. Berdasarkan survei yang dilakukan

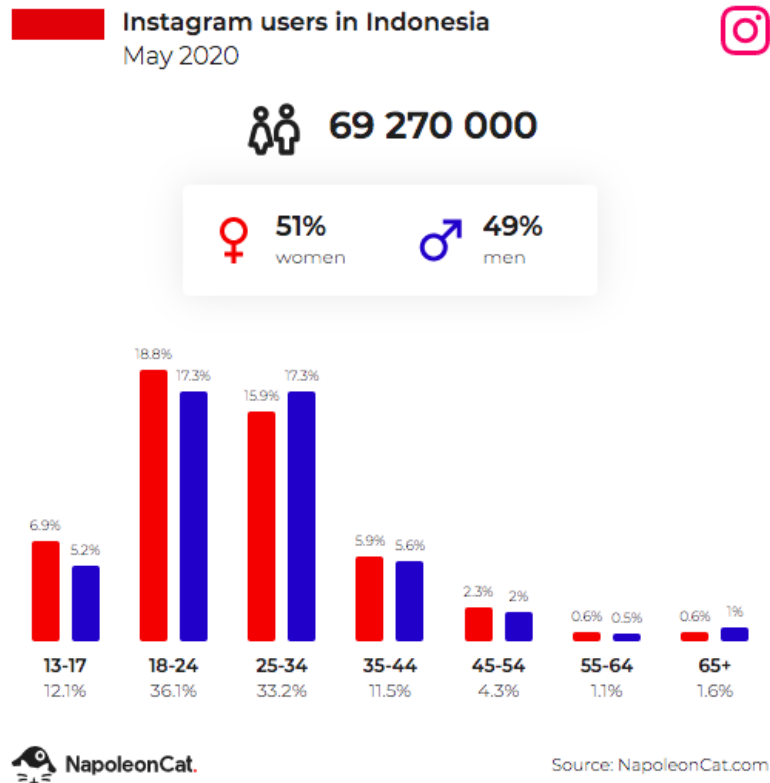
oleh Masyarakat Telematika Indonesia (2017) terhadap 1.116 responden, terdapat 44,30% masyarakat yang menerima berita bohong setiap harinya dan sejumlah 17,20% masyarakat yang menerima hoaks lebih dari satu kali sehari.

Media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, dan *Instagram* menjadi platform penyebaran hoaks terbanyak yang diikuti dengan aplikasi *instant messaging* sejumlah 62,80% (Infografis Hasil Survei MASTEL Tentang Wabah HOAX Nasional: *website* Masyarakat Telematika Indonesia, 2017).

Instagram merupakan salah satu media sosial yang digunakan oleh masyarakat Indonesia dengan intensitas penggunaan yang tinggi. Dalam sebuah laporan berjudul *10 Media Sosial yang Paling Sering Digunakan di Indonesia* dari *We Are Social* dan *Hootsuite* dalam situs *Databooks* (Jayani, 2020), *Instagram* menduduki peringkat keempat dalam kategori platform yang paling sering digunakan dengan persentase 79% setelah *Youtube*, *WhatsApp*, dan *Facebook*.

Berdasarkan laporan dari *NapoleonCat*, sebuah perusahaan analisis pemasaran media sosial yang berlokasi di Warsawa, Polandia, jumlah pengguna *Instagram* di Indonesia pada Mei 2020 mencapai 69.270.000.

Gambar 1.2 Jumlah Pengguna *Instagram* di Indonesia pada Mei 2020



Sumber: *NapoleonCat.com*

Data tersebut menunjukkan 25,3% dari total penduduk Indonesia merupakan pengguna *Instagram* dengan gender perempuan yang mendominasi, yaitu sejumlah 51%. Kemudian, kelompok pengguna terbesar berasal dari usia 18-34 tahun, yakni sebanyak 25.000.000 pengguna, disusul dengan masyarakat berusia 25-34 tahun dengan jumlah 23.000.000.

Dari ketiga jenis kecacauan informasi, misinformasi merupakan jenis yang paling banyak ditemukan di media sosial, termasuk *Instagram*. Misinformasi merupakan informasi yang tidak mengandung faktualitas dan disebarakan tanpa intensi merugikan orang lain karena informasinya dipercaya mengandung

kebenaran (Wardle & Derakhsan, 2017, p.5). Situasi genting yang dihadapi masyarakat dapat menjadi celah munculnya misinformasi secara masif.

Kondisi itu terjadi saat pandemi Covid-19 yang penyebarannya dimulai dari Wuhan, China pada Desember 2019 lalu hingga menjadi keresahan global. Indonesia tak luput menjadi salah satu negara yang harus melawan pandemi ini sejak awal penyebarannya di Maret 2020.

Berdasarkan pemaparan World Health Organization (WHO) (2020), pandemi ini disebabkan oleh virus corona yang merupakan kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia yang penjangkitannya terjadi melalui penularan. Beberapa jenisnya dapat menyebabkan infeksi saluran pernapasan manusia, seperti batuk pilek, Middle East Respiratory System (MERS), dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS).

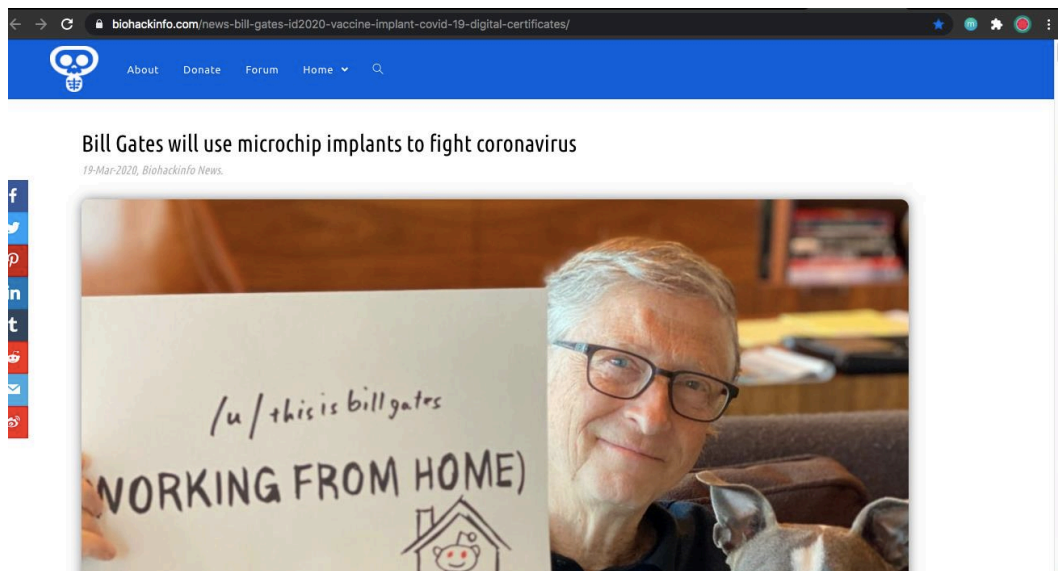
Masyarakat harus menghadapi situasi yang membahayakan kesehatannya dalam jangka waktu yang tidak pasti. Informasi yang belum teruji kebenarannya pun banyak disalurkan melalui satu platform ke platform lain yang menyebabkan informasi tersebut semakin meluas hingga menjadi topik yang dibicarakan di masyarakat.

Informasi terkait Covid-19 yang selalu berkembang membuat misinformasi tentang penyakit ini juga bertambah. Dalam artikel *Kompas* yang berjudul *Informasi, Komoditas yang Mudah Rusak Selama Pandemi* (Arika, 2020, para. 5), dipaparkan laporan UNESCO pada 20 Mei 2020 yang menyebutkan bahwa terdapat 112 juta konten di media sosial secara global yang terkait dengan

pandemi Covid-19. Sejumlah 42% berasal dari sumber yang tidak dapat dipercaya.

Salah satu contoh misinformasi selama pandemi Covid-19 adalah Bill Gates yang diklaim membuat vaksin Covid-19 yang dipasang dalam *microchip*. Isu itu bermula dari wawancaranya dengan para pengguna *Reddit* hingga muncul sebuah tulisan berjudul *Bill Gates will use microchip implants to fight coronavirus* yang dipublikasikan pada situs *Biohackinfo News* (Reuters, 2020, para. 3).

Gambar 1.3 Screenshot Berita Utama Terkait Klaim Covid-19 dalam Microchip



Sumber: *Biohackinfo News* (2020)

Dalam artikel tersebut, disebutkan bagaimana *quantum dot dye*, teknologi yang ditemukan oleh Gates Foundation, akan digunakan sebagai kapsul yang diimplan pada tubuh manusia, dilengkapi dengan sertifikat digital supaya dapat diketahui siapa saja yang sudah mengikuti tes Covid-19.

Padahal, dalam wawancaranya bersama *Reddit*, Bill Gates menyebutkan bahwa sertifikat digital tersebut digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai

dampak Covid-19 terhadap bisnis dan ekonomi dunia, tanpa menyebutkan *microchip*.

Klaim tersebut juga beredar di media sosial seperti *Facebook* dengan jumlah 1.000 unggahan dan *Twitter* sebanyak 3.600 unggahan pada Maret 2020 (Reuters, 2020, para. 1). Hal yang menjadi pemicu klaim tersebut ialah ucapan Bill Gates sewaktu ia menjadi pembicara di *Ted Talk* pada 2015 lalu.

Bill Gates (2015) mengatakan bahwa setelah Ebola yang terjadi pada 2014, pandemi besar akan terjadi sehingga dibutuhkan kemampuan untuk meningkatkan diagnosa, obat-obatan, dan vaksin secara cepat. Pernyataan tersebut menimbulkan spekulasi di kalangan masyarakat umum yang menduga bahwa ia telah menyiapkan vaksin Covid-19 yang proses pembuatannya membutuhkan waktu beberapa tahun.

Isu tersebut diperkuat dengan fakta bahwa Bill and Melinda Gates Foundation mendanai Coalition for Epidemic Preparedness Innovations (CEPI), sebuah lembaga yang mendukung pengembangan vaksin Covid-19 oleh Inovio Pharmaceuticals Inc. Namun, Inovio mulai mengembangkan vaksin tersebut mulai 10 Januari 2020, saat para ilmuwan China membagikan sekuens genetik dari virus corona.

Klaim terkait *microchip* ini menyebar secara global, termasuk di Indonesia. Namun, di Indonesia pemberitaannya diawali dengan pesan berantai yang beredar di *WhatsApp*. Pesan berantai yang berjudul *Vaksin Bill Gates Jangan Digunakan di Indonesia, Mengapa?* diklaim berupa surat dari mantan Menteri Kesehatan Siti Fadilah Supari yang ditujukan untuk Presiden Joko Widodo dan berisikan tentang

keprihatiannya akan situasi pandemi Covid-19 di Indonesia dan dunia. Pada surat bertanggal 24 April 2020 yang dikirim dari Rumah Tahanan Pondok Bambu, Jakarta Timur tersebut disebutkan bahwa Bill Gates telah menyiapkan vaksin covid-19 untuk tujuh miliar penghuni dunia dan telah menjalin hubungan dengan pemerintah negara-negara di seluruh dunia. Selain itu, terdapat klaim juga bahwa Siti Fadilah Supari menyampaikan bahwa saat ini Indonesia tidak memerlukan vaksin karena belum terdapat data yang valid mengenai masyarakat yang terpapar dan tidak.

Dalam hasil cek fakta *Tempo* yang berjudul *Benarkah Bill Gates Bikin Vaksin Corona yang Dipasang di Microchip?* (Arsyad, 2020, para. 9), surat tersebut hanya disampaikan hingga kalimat yang mengingatkan pemerintah bahwa kesehatan merupakan kunci utama ketahanan nasional, tanpa menuliskan subjudul mengenai vaksin dalam *microchip* sehingga surat yang ditulis telah mengalami modifikasi.

Misinformasi membuat masyarakat membutuhkan peran edukasi dari media massa dalam melakukan pengecekan fakta agar teredukasi dan tidak mudah memercayai informasi yang beredar di internet, khususnya di media sosial, terutama di masa pandemi, saat akses terhadap informasi yang tepat dan akurat dapat membantu mengurangi jumlah orang yang terinfeksi virus corona.

Pengecekan fakta memiliki makna tradisional dalam jurnalisme yang berkaitan dengan prosedur internal untuk memverifikasi fakta sebelum dipublikasikan, serta pengertian baru yang menunjukkan kisah-kisah yang secara

publik mengevaluasi kebenaran pernyataan dari tokoh publik (Graves & Amazeen, 2019).

Untuk tetap mengedukasi masyarakat di tengah pandemi, melalui akun *Instagram*-nya, *Tempo Cek Fakta* mengunggah hasil cek fakta terkait virus corona dengan frekuensi konten yang lebih tinggi dibandingkan misinformasi lainnya. Hingga 24 September 2020, hasil cek fakta terkait virus corona yang diunggah di *Instagram Tempo Cek Fakta* berjumlah 69 konten.

Salah satunya ialah hasil cek fakta terkait vaksin Covid-19 dalam bentuk *microchip* yang diciptakan oleh Bill Gates.

Gambar 1.4 Hasil cek fakta *Tempo* Terkait Klaim Vaksin dalam *Microchip*



Sumber: Instagram @tempo.cekfakta

Konten tersebut diunggah pada 23 April 2020 dan memiliki komentar tertinggi jika dibandingkan dengan hasil cek fakta terkait virus corona lainnya, yakni sejumlah 150 komentar. Uniknya, tidak semua komentar sependapat dengan

hasil cek fakta yang diunggah. Terdapat beberapa komentar yang justru menentang dan meyakini bahwa apa yang dipercaya, yakni berupa misinformasi, adalah kebenaran yang sesungguhnya.

Salah satu penyebab warganet menentang hasil cek fakta adalah kehadiran teori konspirasi. Menurut Goertzel (1994, pp. 731-742), teori konspirasi merupakan sebuah penafsiran atas sebuah situasi yang diciptakan oleh suatu golongan untuk mencapai tujuan yang jahat. Terdapat berbagai teori konspirasi yang beredar selama masa pandemi Covid-19, salah satunya ialah vaksin Covid-19 dalam *microchip* yang diciptakan oleh Bill Gates yang mengandung sertifikasi digital untuk mendeteksi siapa saja yang telah dites Covid-19 dan akan menggantikan alat pembayaran.

Fenomena ini juga didukung oleh era *post-truth* yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Firman Imaduddin dalam artikel *Kebohongan Post-Truth* (Imaduddin, 2020, para. 1) mendefinisikan *post-truth* sebagai era saat pendapat masyarakat tidak lagi dibentuk oleh fakta dan rasio, melainkan oleh sentimen dan kepercayaan.

Era *post-truth* memberikan ruang bebas bagi misinformasi yang ditandai dengan sekelompok orang yang membentuk komunitas dan didoktrin memiliki ego sebagai mekanisme pertahanan diri (Mofferz, 2020, p. 16). Komunitas ini dibentuk secara virtual karena memiliki kesamaan persepsi dan keyakinannya sendiri yang juga dibagikan ke ruang publik melalui media sosial.

Dalam hal ini, media sosial menjadi sarana yang menanamkan konsep kebenaran dan memungkinkan pembentukan opini yang berpotensi membingkai

kepentingan komunitas menjadi sebuah fakta (Jatmiko, 2019, p. 24). Melalui aktivitas yang dilakukan secara daring, emosi, dan perasaan yang dilibatkan dalam diri setiap individu dapat disalurkan, yang terhubung secara digital, didorong oleh status afektif bersama dari pendapat yang sejalan (Papacharissi, 2015, p. 8).

Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku seseorang terhadap fakta ialah *motivated reasoning* yang merupakan bias kognitif (Krueger, 2017, para. 3). *Motivated reasoning* sebagai sebuah gagasan di mana seseorang melihat suatu realitas berdasarkan pada keyakinannya (McIntyre, 2018, p. 45). Orang tersebut memiliki kecenderungan untuk mempertahankan argumennya dengan mencari bukti yang mampu mendukung kesimpulan yang diyakini.

Mekanisme di balik *motivated reasoning* ialah situasi di saat seseorang merasakan ketidaknyamanan psikis sehingga termotivasi untuk menemukan cara yang tidak mengancam ego untuk menguranginya yang dapat mengarah pada kecenderungan irasional untuk mengakomodasi keyakinan pada perasaan (McIntyre, 2018, p. 45).

Kunda (1990, p. 481) berpendapat bahwa terdapat dua aspek dalam *motivated reasoning*, yakni *accuracy goals* dan *directional goals*. *Accuracy goals* menunjukkan seseorang yang termotivasi untuk memiliki pandangan yang akurat terhadap suatu hal sehingga melakukan upaya yang lebih kognitif pada penalaran permasalahan dan memperhatikan informasi yang relevan. Dalam kondisi ini, seseorang ingin membenarkan keyakinan mereka kepada orang lain dan berusaha menunjukkan lebih sedikit efek privasi sehingga termotivasi untuk menjadi akurat (Tetlock, 1983 dalam Kunda, 1990, p. 481).

Sementara *directional goals* menunjukkan bagaimana aspek ini memengaruhi penalaran hingga harus memperhitungkan tidak hanya adanya bias yang termotivasi, tetapi juga temuan yang menunjukkan bahwa bias tersebut tidak dibatasi. Dalam kondisi ini, seseorang berusaha menjadi rasional untuk membangun pembenaran atas kesimpulan yang diinginkan hanya jika berhasil mengumpulkan bukti yang diperlukan untuk mendukungnya dalam mengajak pihak lain yang tidak memiliki bias.

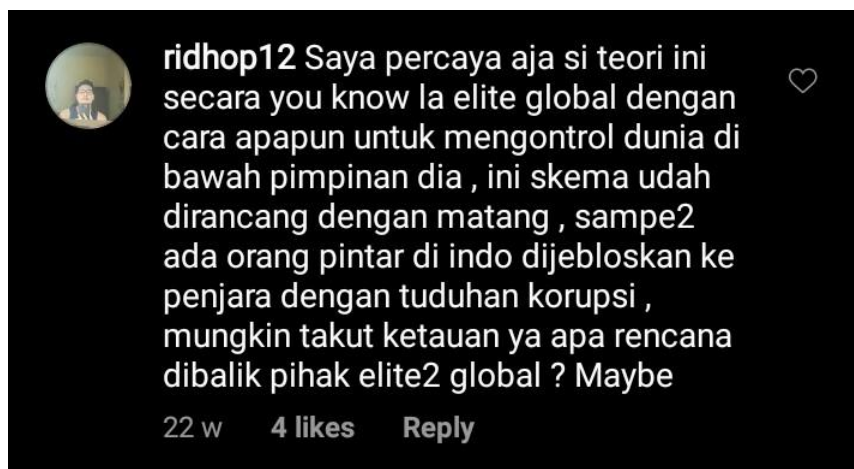
Pada penelitian ini, kedua aspek dari *motivated reasoning* tersebut mampu menggambarkan sisi kognitif dalam fenomena ketidakpercayaan warganet terhadap hasil cek fakta dari *Tempo* di *Instagram* karena dalam kolom komentar, mereka tampak membenarkan kepercayaan yang diyakini dengan menyertakan kalimat pendukung yang tampak relevan. Fenomena ini diawali oleh I Gede Ari Astina, lebih dikenal dengan panggilan Jerinx, yang memercayai bahwa virus corona merupakan rekayasa elite global di mana Bill Gates memiliki keterlibatan di dalamnya hingga diyakini telah menciptakan vaksin dalam bentuk *microchip* yang akan diimplan dalam tubuh manusia. Melalui akun *Instagram*-nya, ia membagikan konten video teori konspirasi dari kanal *Youtube* FE 101 terkait vaksin Covid-19 dalam *microchip*.

Jerinx memiliki cakupan audiens yang besar di *Instagram*, yakni sejumlah 1 juta pengikut. Dalam hal ini, ia mampu memengaruhi pemikiran masyarakat karena pemahaman tersebut tak hanya dimiliki olehnya, tetapi juga warganet di *Instagram*. Bahkan, keyakinan mereka tersebut menimbulkan sikap kontradiktif

terhadap hasil cek fakta yang dapat terlihat dari kolom komentar *Instagram Tempo Cek Fakta*.

Warganet berpikir bahwa apa yang dibaca dan diyakininya terkait vaksin Covid-19 dalam *microchip* adalah sesuatu yang rasional. Padahal, terdapat emosi yang terlibat dalam diri mereka saat memproses hasil cek fakta *Tempo* yang membuatnya menolak kesimpulan tersebut. *Motivated reasoning* dapat mengurangi kemampuan seseorang untuk berpikir jernih, baik secara sadar maupun tidak.

Gambar 1.5 Warganet Menyetujui Teori Konspirasi



Sumber: *Instagram Tempo Cek Fakta*

Fenomena tersebut menunjukkan bagaimana masyarakat di era *post-truth* cenderung tidak mencari informasi yang menjadi dasar pendapat, tetapi mencari kebenaran pendapat yang mendukung keyakinannya sendiri hingga menimbulkan perdebatan. Kekuasaan pun terletak pada figur yang vokal dan memiliki pengaruh di media sosial.

Kepercayaan terhadap hal yang diyakini dapat membentuk seseorang tidak menaruh kepercayaan pada media. Dalam era *post-truth*, media dihadapi dengan tantangan berupa situasi saat masyarakat kurang meletakkan kepercayaan pada informasi yang diproduksi. Hal ini juga menunjukkan bahwa faktor penggunaan media massa lebih sedikit jika dibandingkan dengan sumber informasi lainnya yang mampu mencuri perhatian masyarakat karena media bukan lagi satu-satunya pilihan bagi masyarakat sebagai penyalur informasi (Prior, 2007., & Van Aelst, dkk, 2017). Terlebih dengan hadirnya media sosial yang membuat fakta dan opini bersinggungan secara langsung (McIntyre, 2018, p. 87).

Brandtzaeg dan Folstad (2017) menjelaskan bahwa kurangnya rasa percaya dan keadaan ketidakpercayaan terhadap informasi yang terjadi di masyarakat dapat menimbulkan potensi hambatan bagi organisasi pengecekan fakta yang menjangkau masyarakat melalui media sosial. Ketidakpercayaan ini bersifat subjektif. Konsep ini mengimplikasikan stabilitas seperti sifat di pihak audiens, terlepas dari keobyektifan sumber informasi (Berlo, Lemert, & Mertz, 1969).

Berdasarkan gagasan yang dinyatakan oleh Yin (2003, p. 41), fenomena ini dapat dikategorikan sebagai studi kasus tunggal holistik karena termasuk ke dalam kasus yang unik atau ekstrem dan dapat dijelaskan secara terperinci. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggali bagaimana fenomena terkait ketidakpercayaan warganet terhadap hasil *Tempo Cek Fakta* di *Instagram* terkait vaksin Covid-19 dalam *microchip* bisa terbentuk berdasarkan aspek *accuracy goals* dan *directional goals* dan mendalami tentang apa yang mereka percaya di tengah situasi pandemi Covid-19.

Yin (2003, p. 43) menyatakan bahwa peneliti dapat melakukan studi kasus tunggal holistik terhadap sekelompok orang sebagai subjek penelitiannya. Oleh karena itu, subjek dalam penelitian ini adalah warganet yang dikelompokkan berdasarkan pengguna *Instagram* yang memberikan komentar kontradiktif dengan hasil *Tempo Cek Fakta* di *Instagram* tentang vaksin Covid-19 dalam *microchip*.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Keberadaan klaim tentang vaksin Covid-19 dalam *microchip* yang diciptakan oleh Bill Gates sempat meresahkan warganet, terlihat dari tanggapan yang diberikan melalui media sosial. Dalam menanggapi hal ini, *Tempo Cek Fakta* melakukan pengecekan fakta terhadap klaim tersebut.

Namun, terdapat segelintir warganet yang justru bersikap kontradiktif terhadap hasil cek fakta. Sikap ini terlihat dari komentar yang dituliskan dalam unggahan *Tempo Cek Fakta* di *Instagram* berjudul *Benarkah Bill Gates Bikin Vaksin Virus Corona Covid-19 yang Dipasang Microchip?*

Sebagai bias kognitif, terdapat dua aspek dalam *motivated reasoning*, yakni *accuracy goals* dan *directional goals* yang dalam penelitian ini mampu membentuk sudut pandang warganet terhadap hasil cek fakta. Oleh karena itu, peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana *motivated reasoning* membentuk ketidakpercayaan warganet terhadap hasil *Tempo Cek Fakta* di *Instagram* tentang vaksin Covid-19 dalam *microchip*?”

1.3 PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, berikut pertanyaan penelitian yang diajukan:

1. Bagaimana *accuracy goals* membentuk sudut pandang warganet terhadap hasil *Tempo Cek Fakta* di *Instagram* tentang vaksin Covid-19 dalam *microchip*?

2. Bagaimana *directional goals* membentuk sudut pandang warganet terhadap hasil *Tempo Cek Fakta* di *Instagram* tentang vaksin Covid-19 dalam *microchip*?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui sudut pandang warganet terhadap hasil *Tempo Cek Fakta* di *Instagram* tentang vaksin Covid-19 dalam *microchip* yang dibentuk oleh *accuracy goals*.
2. Mengetahui sudut pandang warganet terhadap hasil *Tempo Cek Fakta* di *Instagram* tentang vaksin Covid-19 dalam *microchip* yang dibentuk oleh *directional goals*.

1.5 KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan, baik dari segi akademis, praktis, dan sosial. Adapun manfaat-manfaat tersebut sebagai berikut:

a. Kegunaan Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait *motivated reasoning* yang merupakan salah satu bias kognitif, khususnya dalam bidang ilmu komunikasi. Peneliti akan menunjukkan bagaimana *motivated reasoning* terjadi pada warganet dalam memandang hasil cek fakta *Tempo* di *Instagram* terkait

vaksin Covid-19 dalam *microchip* sehingga kesalahan sistematis dalam berpikir membentuk sudut pandang dan keyakinannya.

Penggunaan istilah misinformasi belum familiar di kalangan masyarakat karena informasi yang palsu atau menyesatkan dikategorikan sebagai hoaks. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberi pemahaman misinformasi pada pembaca supaya dapat memahami berbagai jenis kesalahan informasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai era *post-truth* yang bukan hanya terjadi dalam konteks politik, melainkan pada fenomena apapun yang menjadi keyakinan bagi sekelompok orang. Kemudian, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa media massa bukan menjadi sumber informasi utama bagi masyarakat sehingga dapat menimbulkan ketidakpercayaan saat menerima informasi yang disajikan, sekali pun produk yang dihasilkan berupa cek fakta.

c. Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu memberi kesadaran bagi masyarakat agar bersikap bijak dalam menggunakan media sosial. Kemudian, peneliti juga berharap masyarakat dapat mengedukasi diri dengan informasi yang disalurkan oleh media massa agar memperoleh informasi yang terverifikasi, sebagai bentuk tindakan preventif yang dapat dilakukan dalam menghadapi misinformasi di era *post-truth*.

1.6 KETERBATASAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini, konsep *motivated reasoning* yang menggunakan bahasa asing menyulitkan peneliti dalam mengarahkan narasumber saat memberikan jawaban yang diharapkan. Penggunaan konsep *motivated reasoning* sebagian besar digunakan untuk penelitian dalam ilmu politik dan psikologi sehingga peneliti kurang memiliki acuan pada penggunaannya dalam ilmu komunikasi. Penelitian ini pun hanya dilakukan terhadap hasil cek fakta dari *Tempo* sehingga tidak mewakili fenomena serupa yang terjadi di organisasi cek fakta lainnya.

Kemudian, penelitian dilakukan di tengah pandemi Covid-19 dan domisili informan yang beragam membuat proses wawancara dilakukan secara daring. Oleh karena itu, peneliti tidak dapat melakukan pendekatan dan mempelajari karakteristik informan secara langsung.